

Peningkatan Literasi Numerasi melalui Program Kampus Mengajar di Sekolah Menengah Kejuruan

Adi Wahyu Nugraha¹, Muhammad Fahmi Johan Syah²

^{1,2}Universitas Muhammadiyah Surakarta, Indonesia

¹a210210057@student.ums.ac.id

Abstrak

Literasi numerasi adalah kemampuan yang sangat penting karena berhubungan langsung dengan kehidupan sehari-hari. Namun, data yang ada menunjukkan bahwa kemampuan literasi siswa masih berada pada tingkat rendah. Oleh karena itu, diperlukan inovasi dalam proses pembelajaran agar dapat meningkatkan kemampuan tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kemampuan dan upaya untuk meningkatkan literasi numerasi siswa kelas XI di SMKS PSM 1 Kawedanan. Penelitian ini menggunakan metode campuran atau mixed methods. Data diperoleh dengan observasi pada siswa, wawancara pada kepala sekolah, serta diadakan pre test dan post test melalui aplikasi AKM Kelas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa adanya peningkatan nilai literasi numerasi, namun perubahan tidak signifikan. Faktor yang mempengaruhi hasil merupakan ketidaksesuaian metode baru yang diajarkan, keterbatasan waktu yang tersedia, serta kurangnya minat siswa pada pembelajaran. Saran yang diberikan agar program ini dievaluasi dan diperbaiki dengan menerapkan pendekatan yang lebih fleksibel dan adaptif. Melibatkan semua pihak agar tujuan peningkatan literasi dan numerasi siswa dapat tercapai secara optimal di masa depan.

Kata kunci: Literasi, Numerasi, Kampus Mengajar

Pendahuluan

Kemampuan literasi dan numerasi merupakan landasan penting dalam proses pendidikan yang berfungsi sebagai penentu kualitas sumber daya manusia (SDM). Literasi tidak hanya mengacu pada kemampuan membaca dan menulis, melainkan juga mencakup pemahaman kritis terhadap berbagai jenis teks, termasuk teks sains, sosial, dan digital. Numerasi, di sisi lain, mencakup kemampuan berpikir logis, memahami konsep matematika, serta menerapkan analisis kuantitatif untuk memecahkan masalah kehidupan sehari-hari. Keduanya menjadi kemampuan dasar yang tidak hanya penting bagi individu, tetapi juga bagi pembangunan bangsa dalam menghadapi tantangan global.

Literasi numerasi adalah kemampuan (a) menggunakan berbagai jenis bilangan dan simbol dalam konteks dasar matematika untuk memecahkan masalah praktis dalam berbagai situasi kehidupan sehari-hari, dan (b) menggunakan berbagai bentuk Pengetahuan dan kemampuan menganalisis informasi yang disajikan dalam grafik, tabel, bagan, dll. Dan menggunakan interpretasi hasil analisis untuk membuat prediksi dan keputusan (Han, 2020). Kemampuan numerasi dan matematika tidaklah sama. Keduanya dilandasi oleh pengetahuan dan keterampilan yang sama, namun perbedaannya terletak pada peningkatan pengetahuan dan keterampilan tersebut (Ayu & Syukur, 2023). Pengetahuan matematika saja tidak berarti memiliki kemampuan numerasi. Numerasi berguna dalam situasi kehidupan nyata sehari-hari ketika permasalahan seringkali tidak terstruktur, memiliki banyak kemungkinan solusi, atau bahkan tidak memiliki solusi lengkap dan berkaitan dengan faktor non-matematis.

Literasi, dalam konteks pendidikan, bukan hanya sekadar kemampuan membaca dan menulis, tetapi mencakup kemampuan untuk memahami, mengevaluasi, dan

mengkomunikasikan informasi dalam berbagai bentuk. Lebih jauh lagi, literasi pada abad ke-21 harus mencakup kemampuan untuk mengakses dan menganalisis informasi secara kritis di dunia yang semakin didominasi oleh teknologi digital dan informasi. Literasi melibatkan kemampuan individu untuk berinteraksi dengan berbagai sumber informasi dan memahami pesan yang disampaikan, baik dalam bentuk teks cetak maupun digital (UNESCO, 2018). Hal ini berimplikasi pada pentingnya pendidikan literasi sebagai dasar untuk menciptakan masyarakat yang memiliki kemampuan berpikir kritis dan kreatif, serta mampu mengambil keputusan berdasarkan informasi yang diperoleh. Kegiatan literasi tidak hanya berakhir ketika anak mampu membaca atau menunjukkan minat terhadap membaca sebagai hasil dari pembudayaan literasi. Sebaliknya, literasi harus terus dikembangkan dalam proses pembelajaran untuk membentuk karakter peserta didik serta melatih mereka agar dapat berpikir kritis (Juminingsih, 2019).

Numerasi adalah kemampuan kognitif yang mencakup pemahaman, interpretasi, dan penerapan konsep matematika dalam kehidupan sehari-hari. Dengan kemampuan ini, individu dapat membuat keputusan yang tepat dan menyelesaikan masalah dengan efektif (OECD, 2019). Lebih dari sekadar menguasai operasi matematika dasar, numerasi juga melibatkan pemahaman tentang data, statistik, probabilitas, dan logika matematis, yang sangat penting dalam menghadapi berbagai tantangan kompleks di era digital. Temuan dari NCTM (2020) menyoroti pentingnya pendekatan pembelajaran matematika yang kontekstual, yang terintegrasi dengan teknologi. Pendekatan ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman konseptual serta kreativitas siswa dalam berpikir kritis. Strategi pembelajaran yang menekankan hubungan antara teori matematika dan aplikasinya dalam kehidupan nyata telah terbukti tidak hanya meningkatkan motivasi belajar, tetapi juga memperkuat fondasi numerasi yang sangat diperlukan bagi kesuksesan individu di dunia kerja dan masyarakat. Oleh karena itu, pengembangan numerasi yang menyeluruh menjadi faktor penting dalam pendidikan abad ke-21. Ini akan membantu mempersiapkan generasi muda untuk menghadapi tantangan global dan perkembangan informasi yang semakin kompleks.

Jika dilihat dari hasil PISA 2018, kondisi Indonesia berada posisi yang memprihatinkan. Dengan skor kemampuan membaca siswa sebesar 371, menempatkan pada peringkat 74, posisi paling bawah. Kemampuan IPA berada di peringkat ke-71 dengan skor 396, sedangkan kemampuan matematika berada di peringkat ke-73 dengan skor 379 (Purnama, 2022). Belfali menyatakan, bahwa siswa-siswa di Indonesia masih mengalami kesulitan dalam menyerap dan mengolah informasi yang berasal dari berbagai teks yang beragam (Kemendikbud, 2019). Situasi ini mengindikasikan bahwa siswa di Indonesia masih menghadapi tantangan dalam memperoleh pendidikan berkualitas tinggi, terutama dalam bidang membaca, sains, dan matematika. Menurut Havighurst, keadaan ini sangat memprihatinkan karena kemampuan literasi dan numerasi merupakan keterampilan dasar yang sangat diperlukan oleh anak-anak. Ketidakmampuan memenuhi kebutuhan ini tidak hanya akan membuat anak merasa tidak nyaman, tetapi juga dapat menghambat proses tumbuh kembang mereka secara optimal di fase-fase kehidupan berikutnya (Wisnu Widjanarko, Yusida Lusiana, Fifiain Mufrida, 2021).

Kondisi dan keterbatasan yang ada tentunya memerlukan upaya perbaikan, baik dari segi kebijakan maupun pelaksanaan pembelajaran. Jika masalah ini tidak segera ditangani, dampaknya akan terus mempengaruhi kualitas siswa. Salah satu langkah yang diambil oleh pemerintah untuk mengatasi permasalahan ini adalah dengan meluncurkan program Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM), termasuk inisiatif Kampus Mengajar. Program Kampus Mengajar memberikan peluang bagi mahasiswa untuk berkembang dan belajar dengan berpartisipasi dalam mendukung proses pembelajaran di sekolah, khususnya di tingkat sekolah dasar (Iriawan, S. B., & Saefudin, 2023). Inisiatif ini tidak hanya dirancang untuk menerapkan pembelajaran siswa dalam praktik langsung di sekolah, tetapi juga untuk membekali setiap

pendidik dengan kepercayaan diri dalam menerapkan Kurikulum Merdeka. Pengajaran yang dilakukan diharapkan dapat mempersiapkan para pendidik dan satuan pendidikan dalam berbagai hal yang bermanfaat. Diharapkan para pendidik terus mengembangkan diri dan meningkatkan keterampilan mereka agar dapat memberikan yang terbaik dalam pengimplementasian kurikulum. Yang lebih penting lagi, saat mengajar, mereka dapat menunjukkan rasa percaya diri yang tinggi. Motivasi untuk belajar merupakan hal yang sangat penting karena berpengaruh langsung terhadap partisipasi aktif siswa dalam proses pembelajaran serta prestasi akademik yang dicapai. Oleh karena itu, peran guru menjadi sangat krusial dalam menumbuhkan motivasi belajar di dalam diri siswa (Djumali, 2015).

Berdasarkan hasil obsevasi di SMKS PSM 1 Kawedanan menunjukkan bahwa belum berkembangnya kegiatan literasi dan numerasi pada sekolah tersebut secara optimal. Sedangkan, di beberapa sekolah sudah memiliki fasilitas membaca yang baik, seperti perpustakaan yang terawat dan mempunyai buku bacaan yang layak. Namun, pada sekolah ini memiliki kondisi perpustakaan yang kurang optimal dan kurang baik. Ruang perpustakaan masih bercampur dengan ruang organisasi lain. Buku buku yang berada di ruang perpustakaan masih banyak juga yang belum tertata dan berdebu. Kondisi seperti ini jelas mengkhawatirkan karena dengan membaca merupakan dasar peserta didik untuk memperoleh pengetahuan keterampilan dan pembentukan sikap. Permasalahan membaca masih berada di titik sangat rendah, sehingga perlunya gerakan masif untuk meningkatkannya. Kunci utama menjadikan siswa gemar membaca adalah menjadikan membaca sebagai sebuah kegiatan reguler siswa (Antoro, 2018). Lingkungan sekolah serta peserta didik juga berpengaruh yang banyak masyarakat acuh tak acuh dalam pendidikan. Masih terdapat banyak sekolah maupun orang tua yang kurang memperhatikan suasana lingkungan belajar bagi siswa atau anak-anak mereka (Suranto, 2015). Bahkan pada tingkat SLTA sederajat ini masih ada beberapa peserta didik yang belum bisa membaca. Konsentrasi peserta didik disaat pembelajaran berlangsung juga kurang baik, sehingga kondisi kelas saat pembelajaran berlangsung sangat riuh karena peserta didik tidak ada yang memperhatikan guru saat menjelaskan materi pelajaran dan hanya bermain handphone bahkan bercanda dengan teman temannya. Para guru hendaklah berupaya menciptakan suasana kelas yang kondusif untuk belajar, sehingga dapat terwujud lingkungan pembelajaran yang mampu menumbuhkan minat belajar yang tinggi (Wardani, 2015). Hal tersebut semestinya mendapatkan perhatian bersama antara orang tua dan guru, namun pada realitanya orang tua siswa tidak membimbing anaknya saat di rumah, sehingga saat di sekolah anak tersebut merasa malas saat belajar.

Rendahnya minat siswa dalam membaca berdampak pada kurangnya kompetensi menulis pada diri mereka. Aktivitas menulis lebih dominan pada keperluan chatting dan menulis caption, mereka juga kurang mahir dalam berbicara menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar. Dilansir dari data UNESCO, hanya 0,001% dari 1000 masyarakat Indonesia yang mempunyai minat baca. Hal itu berarti hanya 1 orang yang suka dan aktif membaca (Harefa, 2023).

Berdasarkan penjelasan di atas, tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan peningkatan kemampuan literasi numerasi siswa Sekolah Menengah Kejuruan melalui treatment program literasi numerasi. Sebagai salah satu cara menaikkan indeks literasi dan numerasi dengan melaksanakan kegiatan yang membiasakan peserta didik untuk membaca seperti pembiasaan pagi, pembelajaran melalui video edukasi, e-library. Karena itu dengan adanya program Kampus Mengajar diharapkan bisa untuk membantu meningkatkan minat literasi dan numerasi peserta didik.

Metode

Penelitian ini menggunakan metode campuran atau *mixed methods*. Metode penelitian kombinasi ini menggabungkan dua bentuk pendekatan yaitu kuantitatif dan kualitatif (Hadju, 2022). Penelitian ini menerapkan strategi eksplanatoris sekuensial, di mana pada tahap awal, hasil data kualitatif diambil dan diolah terlebih dahulu, kemudian diikuti dengan pengumpulan dan analisis data kuantitatif. Prioritas dari strategi ini terletak pada hasil data kuantitatif.

Dalam penelitian ini, data yang digunakan berasal dari dua jenis sumber, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Data diperoleh dengan pre test dan post test untuk kuantitatif, sedangkan untuk kualitatif data diperoleh dengan metode observasi dan wawancara. Selanjutnya, teknis analisis data yang digunakan dapat divisualisasikan dengan pengumpulan data, penyajian data, reduksi dan penarikan kesimpulan. Informan dalam penelitian ini dipilih dengan menggunakan teknik purposive sampling, yaitu pemilihan secara sengaja berdasarkan sejumlah pertimbangan. *Whistleblower* yang dimaksud dalam konteks ini adalah individu yang terlibat langsung atau yang memiliki kemungkinan besar untuk memahami masalah yang berkaitan dengan literasi dan numerasi di sekolah tersebut. Informan yang peneliti tentukan dalam penelitian ini adalah kepala sekolah dan guru yang sebagai orang terlibat dan mengetahui segala permasalahan yang ada di sekolah untuk narasumber wawancara. Serta siswa sekolah yang sudah dipilih 30 orang untuk terlibat dalam penelitian ini.

Hasil

Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, berfokus pada peningkatan kemampuan membaca bagi siswa dan warga sekolah lainnya. Tujuan dari upaya ini adalah untuk meningkatkan kompetensi dan keterampilan mereka secara keseluruhan. Kemampuan dalam enam literasi dasar, yaitu literasi membaca dan menulis, literasi numerasi, literasi sains, literasi digital, literasi keuangan, serta literasi kewarganegaraan dan budaya, mendapat sorotan dari Forum Ekonomi Dunia pada tahun 2015 (Wahyuningsih, 2021). Tidak ada negosiasi bahwa meningkatkan keterampilan literasi dasar adalah suatu keharusan, apabila kita mempertimbangkan data dan informasi yang ada saat ini. Pembelajaran literasi dan numerasi yang telah berjalan di sekolah dilakukan ketika peserta didik praktek kerja. Kegiatan numerasi tampak ketika guru membagikan lembar panduan/prosedur kerja untuk dipahami peserta didik. Kegiatan numerasi tampak dalam praktek kerja yang dilakukan peserta didik. Kegiatan numerasi tersebut meliputi menghitung dan merakit bahan-bahan praktik.

Hasil observasi siswa kelas XI, kemampuan siswa membaca kurang baik bahkan masih ada yang belum bisa membaca, disaat mengikuti kegiatan belajar mengajar ada siswa yang tidak membawa buku maupun hanya membawa satu buku dan dalam memahami materi yang disajikan oleh guru, siswa tidak bisa langsung menerima dan memahaminya, karena kurangnya ketertarikan dalam belajar, lebih asik mengobrol dengan teman, bermain ponsel bahkan bermain hp. Mereka menunjukkan bahwa ketika mereka menerima tugas, tidak ada jawaban yang disertai dengan analisis penyelesaian. Siswa cenderung tidak menjelaskan dan mendengarkan informasi yang mereka ketahui dari soal, pertanyaan yang diajukan, serta langkah-langkah yang perlu diambil untuk menyelesaikannya. Biasanya, siswa hanya mencantumkan jawaban akhir, dan jika soal berbentuk pilihan ganda, mereka hanya menuliskan pilihan yang dipilih tanpa penjelasan lebih lanjut.

Hasil analisis dari rekapitulasi tes uji pretes dan post test literasi numerasi belum terdapat peningkatan yang signifikan dalam kemampuan dan pemahaman siswa pada literasi dan numerasi setelah terlibat dalam program yang diadakan kampus mengajar. Hal ini dapat dilihat pada hasil skor rata rata pretest dan post test, sebagai berikut :

Tabel 1. Hasil Pre Test dan Post Test

Nama	Literasi		Numerasi		Nama	Literasi		Numerasi	
	Pre Test	Post Test	Pre Test	Post Test		Pre test	Post Test	Pre Test	Post Test
Siswa 1	10	15	20	30	Siswa 18	40	35	25	30
Siswa 2	5	5	20	25	Siswa 19	50	25	20	20
Siswa 3	30	35	40	15	Siswa 20	30	10	15	5
Siswa 4	0	25	20	40	Siswa 21	30	15	15	10
Siswa 5	0	25	0	20	Siswa 22	20	15	5	30
Siswa 6	25	10	5	10	Siswa 23	35	50	25	5
Siswa 7	30	30	15	25	Siswa 24	10	15	15	35
Siswa 8	20	20	10	15	Siswa 25	10	50	20	10
Siswa 9	30	20	35	25	Siswa 26	30	25	25	35
Siswa 10	10	45	0	35	Siswa 27	10	10	20	10
Siswa 11	15	10	20	30	Siswa 28	10	35	10	25
Siswa 12	30	10	15	25	Siswa 29	15	15	10	0
Siswa 13	35	15	15	45	Siswa 30	40	35	30	30
Siswa 14	25	30	20	45	Rata Rata	23	23,66	19,16	23,5
Siswa 15	20	5	10	10	Nilai Tertinggi	55	50	50	45
Siswa 16	55	45	45	35	Nilai Terendah	0	5	0	0
Siswa 17	20	30	50	30					

Berdasarkan data yang terdapat pada Tabel 1, dapat disimpulkan bahwa sebagian besar siswa masih mengalami kesulitan dalam menyelesaikan soal-soal literasi dan numerasi yang disediakan dalam aplikasi AKM Kelas. Hal ini terlihat dari rata-rata nilai pre test yang diperoleh siswa, untuk literasi 23 sedangkan numerasi 19,16. Nilai terendah yang dicapai siswa untuk literasi dan numerasi adalah 0, sementara nilai tertinggi untuk literasi 55 dan numerasi 50.

Melihat hasil pre test yang rendah, peneliti melakukan treatment kepada siswa kelas XI dengan mengadakan Giat Literasi dan Numerasi setiap pagi 15 menit sebelum pembelajaran pagi hari selama 3 bulan . Program literasi yang diperuntukkan untuk menumbuhkan minat literasi siswa melalui kegiatan membaca sebuah bacaan atau teks ataupun menyimpulkan video dengan topik yang relevan dengan jenjang SMK. Bahan bacaan atau literasi kami disediakan dalam bentuk video, buku, atau e-book yang telah tersedia dalam E-Library yang telah kami buat. Sedangkan, kegiatan numerasi yang dilakukan untuk meningkatkan kebiasaan dan kemampuan berhitung serta menganalisis data oleh para siswa dengan metode dan strategi belajar yang menyenangkan. Kegiatan numerasi yang kami lakukan bersama siswa antara lain bedah soal numerasi, belajar operasi hitung, hingga belajar microsoft excel untuk menghitung sebuah data.

Tindak lanjut setelah dilakukan treatment, peneliti melakukan post test terhadap siswa kelas XI dengan hasil yang tertera pada Tabel 1. Nilai rata-rata untuk literasi adalah 23,66 dan numerasi adalah 23,5. Sementara, nilai terendah literasi dengan nilai 5 untuk numerasi dengan nilai 0, sedangkan nilai tertinggi literasi yaitu 50 dan numerasi yaitu 45. Dapat disimpulkan bahwa treatment yang dilakukan peneliti mengalami kenaikan meskipun tidak signifikan dengan melihat nilai rata-rata antara pre test dengan post test. Meskipun nilai tertinggi dari literasi dan numerasi mengalami penurunan 5 point. Berdasarkan hasil pre-test dan post-test yang diperoleh, peneliti juga melaksanakan uji paired sample test untuk mengetahui secara akurat menentukan perbedaan antara keduanya. Dapat dilihat sebagai berikut :

Tabel 2. Paired Samples Statistics

		Mean	N	Std. Deviation	Std. Error Mean
Pair 1	PreTest	23.00	30	13.809	2.521
	PostTest	23.67	30	13.192	2.408
Pair 2	Pre_Test	19.17	30	11.896	2.172
	Post_Test	23.50	30	12.187	2.225

Hasil uji yang dipaparkan di atas menunjukkan bahwa pada sampel pretest, kolom mean mencatat skor rata-rata asesmen literasi siswa sebelum perlakuan sebesar 23, setelah diberikan perlakuan, skor rata-rata sedikit meningkat menjadi 23,67. Adapun skor rata-rata asesmen numerasi siswa sebelum perlakuan sebesar 19,17, setelah diberi perlakuan skor rata-rata meningkat menjadi 23,50. Standar deviasi atau penyimpangan baku pada literasi menunjukkan nilai 13,192 setelah perlakuan, sementara sebelum perlakuan angkanya sebesar 13,809. Standar deviasi pada numerasi menunjukkan nilai 12,187 setelah perlakuan, sementara sebelum perlakuan angkanya sebesar 11,896. Kolom standar error mean berfungsi untuk mengukur data yang digunakan dalam memperkirakan besar rata-rata populasi berdasarkan sampel. Dari nilai standar error tersebut, dapat diperkirakan bahwa skor rata-rata populasi pada literasi setelah perlakuan adalah sebesar 2,408, sedangkan sebelum perlakuan sebesar 2,521. skor rata-rata populasi pada numerasi setelah perlakuan adalah sebesar 2,225, sedangkan sebelum perlakuan sebesar 2,172.

Secara deskriptif nilai rata-rata hasil belajar pada masing-masing pre test dan post test ada perbedaan kenaikan. Untuk membuktikan apakah perbedaan tersebut nyata (signifikan) atau tidak, dapat dilihat pada tabel paired samples test, sebelum itu dapat dilihat output dari paired samples correlations.

Tabel 3. Paired Samples Correlations

	N	Correlation	Sig.
Pair 1 PreTest & PostTest	30	.250	.183
Pair 2 Pre_Test & Post_Test	30	.181	.338

Pada kolom Correlation pair 1 atau literasi menunjukkan data 0,250 dan pair 2 atau numerasi menunjukkan data 0,181 yang menunjukkan besarnya koefisien korelasi data yang dianalisis. Masing-masing nilai koefisien yang lebih besar dari 0,005, bahwa korelasi yang terdapat pada data itu tidak signifikan.

Tabel 4. Paired Samples Test

		Paired Differences		95 %					
		Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	Confidence Interval of The Difference		t	df	Sig. (2-tailed)
					Lower	Upper			
Pair 1	PreTest- PostTest	- .667	16.543	3.020	-6.844	5.511	-.221	29	.827
Pair 2	Pre_Test- Post_Test	- 4.333	15.410	2.813	-10.088	1.421	-1.540	29	.134

Menurut Singgih Santoso, pedoman pengambilan keputusan dalam uji paired sample t-test berdasarkan nilai signifikansi(sig.) hasil output SPSS adalah sebagai berikut :

1. Jika nilai Sig. (2-tailed) < 0,05, maka H₀ ditolak dan H_a diterima.
2. Sebaliknya, jika nilai sig. (2-tailed) > 0,05, maka H₀ diterima dan H_a ditolak

Berdasarkan tabel 4., diketahui nilai sig. (2 tailed) Pair 1 (Literasi) adalah sebesar 0.827 > 0,05, maka H₀ diterima dan H_a ditolak, sedangkan nilai Sig. (2-tailed) Pair 2 (Numerasi) adalah 0.134 > 0,05, maka H₀ diterima dan H_a ditolak. Sehingga dapat disimpulkan perbedaan rata-rata antara hasil Pre-test dengan Post Test Literasi maupun Numerasi yang artinya tidak ada pengaruh treatment dalam meningkatkan hasil belajar pada siswa kelas XI SMKS PSM 1 Kawedanan. Berdasarkan hasil wawancara bersama kepala sekolah dan observasi, bahwa kegiatan ini mampu mempengaruhi siswa dalam meningkatkan literasi dan numerasi.

“ Kalau sesuai dengan raport AKM dari dinas untuk literasi dan numerasi 60% dimunculkan kuning, walau dibandingkan dengan tahun kemarin ada perubahan meskipun belum signifikan. Karena sebelumnya tidak ada pelatihan dari mahasiswa, di tahun ini ada latihan latihan yang diberikan mahasiswa kampus mengajar.” Ujar Sunaryo, sebagai kepala sekolah.

Hal ini menunjukkan bahwa treatment yang diberikan kurang efektif dalam meningkatkan kemampuan literasi dan numerasi siswa. Banyak dari siswa yang kurang memperhatikan saat penyampaian materi meskipun dengan metode pembelajaran yang interaktif. Dalam hal ini keterlibatan orang tua dalam pendidikan siswa juga sangat penting.

“Kalau dari keluarganya kurang dukungan begitu sulit, ditingkat SD SMP ketertiban, kedisiplinan masih kurang akhirnya ditingkat SMK juga seperti itu. Karena banyak orang tua yang mengatakan sejak SD SMP sudah seperti itu. Karena mengubah sikap dan karakter butuh waktu yang panjang, meskipun kita kasih ajar didik hari ini, itupun setelah lulus dari sini belum berubah 180 derajat.” Ujar Sunaryo, Kepala Sekolah.

Dengan demikian, dukungan orang tua adalah faktor krusial yang berperan dalam hasil belajar siswa. Bahwa siswa yang mendapatkan dukungan yang konsisten dan efektif dari orang tua cenderung meraih prestasi lebih baik, terutama dalam pemecahan soal cerita. Bentuk dukungan ini bisa beragam, seperti membantu menyelesaikan pekerjaan rumah, menanamkan sikap positif, serta menyediakan sumber daya atau kesempatan untuk latihan tambahan (Nababan, 2023). Sekolah dapat menyelenggarakan lokakarya atau menyediakan sumber daya yang membantu orang tua memahami kurikulum dengan lebih baik, serta cara-cara mereka dapat mendukung pembelajaran anak-anak di rumah. Selain itu, penting untuk memperkuat komunikasi antara guru dan orang tua agar orang tua selalu mendapatkan informasi yang memadai mengenai kemajuan anak mereka dan bidang-bidang yang mungkin memerlukan bantuan tambahan.

Pembahasan

Program Kampus Mengajar yang dilaksanakan di SMKS PSM 1 Kawedanan bertujuan untuk meningkatkan literasi dan numerasi siswa. Namun, hasil penelitian menunjukkan bahwa peningkatan yang diharapkan belum tercapai secara signifikan. Berdasarkan data kuantitatif, rata-rata nilai literasi siswa hanya meningkat dari 23 menjadi 23,66, sementara nilai numerasi meningkat dari 19,16 menjadi 23,5, yang masih jauh dari target yang diinginkan. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun teknologi dan metode pengajaran yang interaktif telah diterapkan, masih banyak siswa yang belum merasakan dampak positifnya.

Keterlibatan mahasiswa yang berusaha menerapkan metode pengajaran yang interaktif menjadi salah satu faktor yang mendukung dalam pelaksanaan program. Hal ini tidak sejalan

dengan penelitian yang dilakukan (Pangestu, 2023), yang mengalami kenaikan yang signifikan menggunakan metode yang sama. Namun, metode ini tidak sepenuhnya dapat diterima oleh semua siswa, terutama mereka yang lambat dalam penyesuaian dengan pendekatan pembelajaran yang lebih interaktif. Beberapa siswa juga terlihat merasa kesulitan mengikuti kegiatan yang berbasis diskusi dan interaksi, berujung pada kurangnya pemahaman yang mendalam terhadap materi yang diajarkan. Dukungan dari pihak sekolah juga terlihat, tetapi hal ini tidak cukup untuk mendorong hasil yang optimal.

Dari batasan waktu yang tersedia juga menjadi tantangan untuk melaksanakan program, sehingga siswa tidak memiliki waktu yang cukup untuk mendalami materi dengan maksimal. Mengalokasikan waktu yang cukup untuk mempelajari materi secara menyeluruh sangat penting untuk hasil belajar yang efektif (Muyassaroh, 2021). Selain itu, perbedaan dalam gaya belajar siswa menimbulkan kebingungan, sebagian siswa merasa kurang nyaman dengan perubahan metode pembelajaran. Keterbatasan sumber daya, seperti alat bantu belajar dan fasilitas yang kurang memadai, juga menghambat efektivitas pengajaran. Fasilitas belajar yang memadai secara signifikan dapat meningkatkan efektivitas proses pembelajaran dan memungkinkan siswa untuk memanfaatkan alat bantu belajar dengan lebih optimal (Habibillah, 2024). Dalam situasi ini, meskipun terdapat beberapa upaya positif dari program, hasil yang diperoleh masih tidak signifikan, sehingga diperlukan evaluasi dan perbaikan dalam pelaksanaan program di masa depan agar lebih berdampak.

Sebagai tindak lanjut dari penelitian yang telah dilakukan, peneliti mengusulkan beberapa solusi. Pertama, guru perlu memastikan bahwa siswa memahami pembelajaran dengan baik. Selain itu, peneliti juga menyarankan agar sebelum memulai pelajaran, siswa diuji terlebih dahulu mengenai materi prasyarat. Jika siswa belum memahami materi prasyarat tersebut dengan baik, maka sebaiknya guru mengajarkan kembali materi itu secara ringkas dan padat. Perencanaan pelajaran yang tepat memiliki peranan yang sangat penting dalam mengarahkan dan mengevaluasi kegiatan pembelajaran secara efektif. Sebagai konsekuensinya, pengabaian terhadap perencanaan oleh guru dapat mengakibatkan ketidakmampuan dalam memastikan pemahaman siswa, yang berpotensi menghambat pencapaian target pembelajaran. Oleh karena itu, sangat penting bagi guru untuk memahami dan mengembangkan rencana pelajaran yang komprehensif guna mendukung kesuksesan siswa dalam proses belajar mengajar (Imawan, 2024). Guru sebaiknya memberikan banyak contoh soal yang berkaitan dengan AKM literasi numerasi. Dari pengamatan peneliti, banyak guru yang hanya menggunakan soal-soal yang terdapat dalam LKS. Sebaiknya, buku cetak AKM juga digunakan sebagai referensi tambahan, serta memanfaatkan sumber-sumber yang dapat diakses di internet, baik dari Kemendikbud maupun sumber lainnya.

Agar literasi numerasi siswa meningkat penting bagi guru untuk mendesain kelas agar suasananya tidak monoton. Hal ini penting agar siswa tidak merasa bosan selama proses pembelajaran. Menciptakan suasana yang positif yang memungkinkan siswa untuk merasa nyaman dalam mengajukan pertanyaan dan berdiskusi adalah hal yang sangat penting (Jumrawarsi, 2020). Salah satu cara yang bisa diterapkan adalah dengan menggunakan metode Project-based Learning (PjBL) yang mengintegrasikan pendekatan STEAM, atau metode lain yang sesuai dengan materi yang diajarkan, khususnya jika fokusnya adalah untuk meningkatkan kemampuan literasi numerasi siswa. Dengan langkah-langkah ini, diharapkan kemampuan analisis soal literasi numerasi siswa dapat mengalami peningkatan yang signifikan.

Kesimpulan

Dari hasil penelitian mengenai program Kampus Mengajar di SMKS PSM 1 Kawedanan, dapat disimpulkan bahwa meskipun terdapat upaya yang signifikan untuk meningkatkan literasi dan numerasi para siswa, hasil yang diperoleh ternyata menunjukkan peningkatan yang tidak signifikan. Beberapa faktor utama yang menjadi penyebabnya adalah ketidakcocokan metode pengajaran interaktif dengan gaya belajar sebagian siswa yang lebih terbiasa dengan pendekatan tradisional. Selain itu, terbatasnya waktu alokasi pelajaran, kurangnya minat siswa dalam pembelajaran, dan minimnya sumber daya pendidikan juga berkontribusi terhadap rendahnya efektivitas program ini.

Oleh karena itu, disarankan agar program ini dievaluasi dan diperbaiki dengan menerapkan pendekatan yang lebih fleksibel dan adaptif. Melibatkan semua pihak agar tujuan peningkatan literasi dan numerasi siswa dapat tercapai secara optimal di masa depan. Pendekatan ini diharapkan dapat menciptakan lingkungan pembelajaran yang lebih inklusif dan responsif terhadap kebutuhan siswa.

References

- Antoro, B. (2018). GERAKAN LITERASI SEKOLAH Dari Pucuk Hingga Akar. In *Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan* Alamat: <http://www.nber.org/papers/w16019>
- Ayu, N., & Syukur, M. (2023). Implementasi Pembelajaran Literasi Numerasi pada Program Kampus Mengajar untuk Meningkatkan Kemampuan Belajar Siswa SD Negeri Tanrara. *COMSERVA: Jurnal Penelitian Dan Pengabdian Masyarakat*, 2(12), 3106–3121. <https://doi.org/10.59141/comserva.v2i12.720>
- Djumali. (2015). MENINGKATKAN MOTIVASI BELAJAR SISWA MELALUI PENGGUNAAN STRATEGI PEMBELAJARAN INDEX CARD MATCH DALAM PEMBELAJARAN IPS KELAS VIII B SMP NEGERI 2 SAWIT BOYOLALI. *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*, 23(1), 4–9.
- Habibillah, D. I. M. (2024). Peningkatan Efektivitas Belajar Santri Dengan Bantuan Fasilitas Meja Belajar Di Madrasah Diniyah Miftahul Ulum Desa Kebonsari Kecamatan Yosowilangun. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 02(02), 37–47.
- Hadju, V. A. (2022). *DESAIN PENELITIAN MIXED METHOD DESAIN PENELITIAN MIXED METHOD* (Issue November).
- Han., W. (2020). Materi Pendukung Literasi Numerasi. In *Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan, Tim GLN Kemendikbud*. (Vol. 8, Issue 9).
- Imawan, N. P. (2024). Peran Penting Guru Memahami Model Perencanaan Pembelajaran. *Karimah Tauhid*, 3(5), 5712–5720.
- Iriawan, S. B., & Saefudin, A. (2023). *Buku Saku Mahasiswa Program Kampus Mengajar Angkatan 6 Tahun 2023*. 19.
- Juminingsih. (2019). MEMBANGUN BUDAYA LITERASI DI SEKOLAH DASAR NEGERI TRANGSAN 02 GATAK KABUPATEN SUKOHARJO DALAM Mendukung Keberhasilan Kegiatan Belajar Abad 21. *Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Sosial*, 29(1), 56–64.
- Jumrawarsi. (2020). PERAN SEORANG GURU DALAM MENCIPTAKAN LINGKUNGAN BELAJAR YANG KONDUSIF. *Jurnal Ensiklopediaku*, 2(3), 50–54.
- Kemendikbud. (2019). *Hasil PISA Indonesia 2018: Akses Makin Meluas, Saatnya Tingkatkan Kualitas*. Kemdikbud.Go.Id. <https://www.kemdikbud.go.id/main/blog/2019/12/hasil-pisa-indonesia-2018-akses-makin-meluas-saatnya-tingkatkan-kualitas>
- Muyassaroh, I. K. (2021). Belajar Efektif dan Efisien untuk Problem Belajar Siswa yang Berprestasi Rendah. *Journal of Islamic Education*, 1(1), 87–96.

- Nababan. (2023). Bimbingan Belajar untuk Meningkatkan Prestasi Belajar di Tenjo. *Prosiding Konferensi Nasional Pengabdian Kepada Masyarakat Dan Corporate Social Responsibility (PKM-CSR)*, 6, 1–10. <https://doi.org/10.37695/pkmcsr.v6i0.1870>
- OECD. (2019). *PISA 2018 Results (Volume I): Vol. I*. <https://doi.org/10.1787/5f07c754-en>
- Pangestu, J. (2023). Peningkatan Literasi Dan Numerasi di UPT SDN 21 Kandang Baniah. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Bangsa*, 1(7), 1206–1211. <https://doi.org/10.59837/jpmba.v1i7.327>
- Purnama, M., Boru, J., & Hariyana, N. (2022). *PERAN PROGRAM KAMPUS MENGAJAR DALAM MENINGKATKAN KOMPTENSI SDN SEPATAN III KABUPATEN TANGERANG*. 1(4), 316–324.
- Suranto. (2015). Pengaruh motivasi, suasana lingkungan dan sarana prasarana belajar terhadap prestasi belajar siswa (studi kasus pada sma khusus putri sma islam diponegoro surakarta). *Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Sosial*, 25(2), 11–19.
- UNESCO. (2018). A Global Framework of Reference on Digital Literacy Skills for Indicator 4.4.2. *UNESCO*, 51, 146. <http://uis.unesco.org/sites/default/files/documents/ip51-global-framework-reference-digital-literacy-skills-2018-en.pdf>. Consultado em 05fev2023, 17:45
- Wahyuningsih. (2021). *Modul Literasi Numerasi di Sekolah Dasar*.
- Wardani, U. K. (2015). Peningkatan minat dan hasil belajar memproses buku besar melalui pembelajaran tutor sebaya pada kelas x akuntansi 3 smk n i salatiga semester genap tahun 2013/2014. *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*, 25(2), 66–77.
- Wisnu Widjanarko, Yusida Lusiana, Fifiain Mufrida, M. E. R. (2021). *Peran Mahasiswa sebagai Penggerak Literasi Bahasa dalam Program Kampus Mengajar Di SD Negeri 02 Longkeyang*, 1, 1–5.